

Budaya Literasi Kunci Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkualitas pada Era MEA

Hendra Prasetyo dan Muhamad Habiburrahman

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

himprasetya@gmail.com

Abstrak

Bahasa hanya dimiliki oleh manusia. Seperti halnya bahasa Indonesia yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun saat ini, bahasa Indonesia bukanlah milik seluruh rakyat Indonesia, tapi hanya dimiliki oleh para akademisi dan para linguis yang peduli dengan bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia setakat ini lebih bangga menggunakan dan memiliki bahasa gaul, alay, slang, korea, dan bahasa Inggris dalam bertutur kata dengan sesama. Bahasa Indonesia hanya dijadikan sebagai sebuah perlambang, dianak tirikan, dirusak, dan tidak diperdulikan. Hal ini disebabkan oleh budaya acuh tak acuh yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Ketidakperdulian akan sesuatu yang tidak menghasilkan uang adalah salah satu faktor utama masalah ini. Bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah tidak lagi diperdulikan. Bahasa Indonesia yang diplesetkan menjadi bahasa gaul, alay, dan slang menjadi sebuah keharusan guna mendapat pengakuan, mengikuti tren, dan sekaligus menjadi lahan untuk mencari uang. Masa ini, siapapun yang menggunakan bahasa yang gaul, alay, dan slang akan menjadi sorotan publik dan media dan sontak seketika akan menjadi terkenal dan menjadi idola. Untuk bisa meredam dan memperbaiki hal ini, para akademisi, linguis, dan para guru bahasa Indonesia diwajibkan untuk memberikan contoh dan pengarahan melalui tulisan-tulisan yang bisa dimuat dari berbagai media, seperti televisi, koran, majalah, ataupun selebaran, dan bahkan bila perlu pemerintah seharusnya sadar untuk melakukan tindakan dengan mengirim surat edaran ke setiap sekolah atau bahkan instansi pemerintah daerah untuk menggalakkan kembali penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Selain itu, guru bahasa Indonesia adalah salah satu ujung tombak utama yang langsung bersentuhan dengan pendidikan dan masyarakat setidaknya mampu memberikan pemahaman dan contoh kepada para peserta didik dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang seharusnya. Salah satu usaha yang harus dilakukan oleh guru bahasa Indonesia adalah dengan meningkatkan budaya literasi dalam pengajaran bahasa Indonesia karena dengan budaya literasi, setidaknya para peserta didik dan masyarakat bisa mengetahui bahwa seperti inilah seharusnya bahasa Indonesia digunakan. Dengan pelestarian budaya literasi dalam mengoptimalisasikan pembelajaran bahasa Indonesia, maka masyarakat Indonesia tentu akan mampu menghadapi dan mengimbangi perkembangan yang akan terjadi ketika memasuki era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).

Kata kunci: *bahaa Indonesia, budaya literasi, MEA*

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah milik bangsa Indonesia. Sumpah para pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan saksi sejarah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kala itu dijadikan sebagai tombak perjuangan dan dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menggerakkan dan membangkitkan bangsa dari penindasan penjajah. Namun, hal itu hanyalah tinggal kenangan. Bahasa Indonesia saat ini hanyalah sebuah hal yang biasa. Masyarakat Indonesia sudah tidak lagi menghargai bahasa Indonesia dengan sewajarnya.

Bahasa Indonesia saat ini sudah dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pertanyaannya yang muncul saat ini adalah, apa yang dilakukan oleh para linguis, akademisi bahasa Indonesia, guru pendidikan bahasa Indonesia, dan pemerintah dalam melihat fenomena ini? Jawabannya ada, tapi tidak bisa dirasakan dan dilihat oleh masyarakat. Pertanyaan ini tidaklah muncul dari para akademisi, linguis, guru pendidikan bahasa Indonesia, dan pemerintah, melainkan muncul dari masyarakat biasa dan para pembelajara bahasa Indonesia kala mereka mendengar bahwa mereka akan memasuki era yang disebut dengan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Mereka bertanya, apa itu MEA? Lalu apa hubungannya dengan bahasa Indonesia? Kalaupun ada hubungannya dengan bahasa Indonesia, bagaimana respon dan tindakan pemerintah mengenai pentingnya bahasa Indonesia dalam menghadapi MEA? Begitu banyak pertanyaan yang muncul dan tidak sedikit dari mereka yang pesimis bisa menghadapi MEA hanya dengan bermodalkan bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Fenomena seperti ini tentunya sudah menjadi hal pertimbangan dan menjadi bahan diskusi yang dilakukan oleh pemerintah dengan para ahli. Tapi lagi dan lagi, tidak terlihat dan tidak dirasakan oleh masyarakat, sehingga menjadi masyarakat menjadi tambah acuh tak acuh memandang pentingnya bahasa Indonesia untuk mereka pelajari dan pahami. Di sinilah tentunya peran para akademisi bahasa Indonesia, linguis, guru pendidikan bahasa Indonesia, dan pemerintah dalam mencari solusi yang terbaik, yakni menggalakkan budaya literasi pada masyarakat Indonesia yang secara otomatis akan memberikan gambaran yang baik tentang cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri terlihat cukup pesat. Begitu pula perkembangan di luar negeri, setidaknya 52 negara asing sudah membuka program pembelajaran bahasa Indonesia untuk dipelajari. Walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi, di lain sisi, peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar pula. Berbagai peluang bahasa Indonesia masa ini antara lain adanya dukung luas dari berbagai pihak, termasuk peran media massa. Sementara itu, tantangannya dapat dikategorikan atas dua macam, yakni tantangan internal dan eksternal, baik linguis maupun nonlinguis. Tantangan internal linguis berupa pengaruh negatif bahasa daerah berupa kosakata, pembentukan kata, dan struktur kalimat yang kemudian menghasilkan bahasa yang tidak sewajarnya dan bahkan merusak bahasa Indonesia itu sendiri. Sedangkan tantangan eksternal linguis datang dari pengaruh negatif bahasa asing berupa masuknya kosakata tanpa proses pembentukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa yang baik dan benar. Kedua pengaruh negatif ini kemudian melahirkan bahasa baru yang lebih dikenal dengan bahasa gaul, alay dan slang di kalangan masyarakat luas.

Secara tidak sadar, kita telah membunuh bahasa Indonesia secara perlahan. Bahasa gaul, alay, dan slang sudah menjadi racun bagi bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah tidak diperdulikan lagi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar terkesan kaku dan tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan masyarakat atau mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Namun berbeda halnya dengan bahasa gaul, alay, dan slang yang menjadi tren. Bahasa gaul, alay, dan slang digunakan sebagai sarana untuk mencari sebuah pengakuan diri bagi penuturnya dan dinyatakan sebagai bahasa yang lentur dan tidak kaku serta bahkan dikatakan sebagai bahasa yang komunikatif sehingga mereka bisa mengerti maksud satu sama lain. Tentu ini bukanlah hal perkara yang mudah dan gampang karena sama hal kita melihat ada sebuah pertarungan tiga bahasa melawan satu bahasa.

C. Budaya Literasi

Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sangatlah beragam. Salah satu budaya tersebut adalah banyak berbicara. Bangsa Indonesia telah disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia sendiri bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang banyak bicara dibandingkan berbuat. Budaya berbicara ini mungkin tidak akan lepas dari bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia lebih sibuk melihat dan memahami orang lain berdasarkan sudut pandang mereka sendiri tanpa memahami apa sebenarnya yang mereka lakukan. Untuk bisa setidaknya mengurangi kebiasaan budaya berbicara tersebut, bangsa Indonesia sudah saatnya harus menggalakkan dengan serius budaya literasi, yakni budaya membaca dan menulis. Dengan budaya literasi ini, masyarakat Indonesia bisa menjadi lebih baik dan bisa memahami apa yang mereka lakukan dan apa yang harus mereka kerjakan.

Untuk bisa menimbulkan kesadaran dalam menggalakkan budaya literasi ini, maka peran pemerintah dalam hal ini pengampu kebijakan, sudah sepantasnya untuk bisa memfasilitasi baik dalam hal buku, perlombaan, atau hadiah yang saat ini sangat diharapkan oleh masyarakat yang tidak lain adalah uang. Masyarakat Indonesia saat ini tentu tidak akan peduli mengenai berbagai macam terobosan terbaru ataupun terbaik dari pemerintah dan bahkan dari siapapun, apabila tidak ada uangnya. Karena akan muncul pertanyaan yang sangat mendasar mengenai hal itu. Apakah saya akan mendapat hadiah apabila saya membaca dan menulis? Berapa uang yang akan saya dapatkan?

Memang permasalahan yang sungguh pelik dirasa. Namun seperti inilah bangsa Indonesia. Untuk apa berbicara bahasa Indonesia, belajar bahasa Indonesia, membaca, dan menulis kalau ujungnya tidak bisa menghasilkan apa yang diinginkan. Budaya literasi yang akan digalakkan oleh siapapun tidak akan berhasil apabila tidak ada hadiah yang disiapkan. Hadiah harus disiapkan karena ini adalah sebuah permulaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh sebuah toko yang baru membuka usahanya, tentunya ada sebuah tahap perkenalan atau promosi dengan memberikan diskon harga untuk menarik pelanggannya. Kalau sudah banyak pelanggan, diskon tersebut bisa dihilangkan secara perlahan. Begitu pula dengan pengenalan budaya literasi kepada masyarakat Indonesia, perlu dilakukan seperti halnya dilakukan oleh si pembuka toko tersebut.

D. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Apakah Anda tahu MEA? Siapa MEA? Orang baru ya? Fenomena inilah yang terjadi. Banyak orang yang tidak tahu apa itu MEA. Mereka tidak tahu seperti apa itu MEA dan apa dampak yang akan mereka dapatkan. Lalu pertanyaannya adalah, apakah MEA ini sudah disampaikan oleh pemerintah kepada masyarakat? Jawabannya sudah, yakni melalui media televisi sebagai sebuah iklan. Tapi, apakah masyarakat menyadari akan hal itu? Jawabannya sebagian kecil.

Hal tersebut disebabkan oleh tayangan media yang hanya mementingkan *rating*. Ketika *rating* suatu acara disukai oleh masyarakat, maka hal itulah yang akan terus dijadikan program acara. Sangat jarang dan malah tidak terlihat sama sekali saat ini sebuah media televisi atau bahkan media cetak yang membuat tentang era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kalau pun adalah di media cetak, hanya segelintir orang yang akan membacanya. Dan kebanyakan dari berbagai kalangan masyarakat merasakan bahwa MEA tidaklah penting untuk diperdengarkan, direnungkan, dan bahkan dipahami. Mereka menyatakan bahwa itu bukanlah urusan mereka, akan tetapi itu adalah urusan pemerintah karena yang mereka ketahui bahwa pemerintahlah yang memiliki kebijakan dan wewenang dalam hal itu, dan masyarakat hanya menunggu dan menerima hasil dari pemerintah.

Melihat fenomena ini, sangatlah perlu bagi pemerintah untuk mengirimkan surat edaran kepada pemerintah daerah di seluruh Indonesia, lembaga pendidikan mulai dari tingkat

terendah (RA/PAUD) sampai ke perguruan tinggi untuk menyampaikan pentingnya kepedulian masyarakat Indonesia untuk menyiapkan diri dalam berkompetisi para era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).

E. Optimalisasi Pengajaran Bahasa Indonesia Menuju Era Masyarakat Ekonomi ASEAN

Belajar bahasa Indonesia berarti belajar budaya Indonesia. Selain belajar bahasa Indonesia, peserta didik atau masyarakat Indonesia pada umumnya juga harus belajar berkomunikasi secara santun menurut budaya Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, ditumbuhkan sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini sudah mulai berfokus pada sistem pembelajaran yang berbasis teks. Sistem pembelajaran yang berbasis teks ini akan membuat para pendidikan dan peserta didik dan bahkan siapapun untuk dipaksa membaca dan membaca. Namun yang menjadi permasalahan adalah budaya membaca yang tidak dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Hal tersebut kemudian menjadi permasalahan guna menuju tujuan pembelajaran yang berbasis teks yang digalakkan oleh pemerintah.

Optimalisasi pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah sudah baik, namun hal tersebut hanya bisa digalakkan melalui peningkatan budaya literasi pada masyarakat Indonesia. Budaya literasi harus didukung penuh oleh pemerintah melalui perlombaan, seminar, ataupun sebuah ajang untuk mendapatkan hadiah yang semua orang mengimpikannya selalu. Di sisi lain, peran serta para guru pendidikan bahasa Indonesia menjadi salah satu ujung tombak tolak ukur keberhasilan penggalakan budaya literasi melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan, baik pendidikan terendah (RA/PAUD) sampai perguruan tinggi harus terus ditingkatkan. Setidaknya peningkatan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa memberikan peningkatan mutu bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan kosakata yang mereka miliki sehingga bisa memahami segala apapun yang akan mereka temukan dikemudian hari. Dengan budaya literasi melalui pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya bisa mengoptimalkan peran pendidikan bahasa Indonesia sebagai sebuah wadah untuk membangkitkan semangat membaca dan menulis bagi siapapun untuk bisa memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Apabila budaya literasi ini dilakukan mulai saat ini, tidak menutup kemungkinan masyarakat Indonesia tentunya tidak akan pesimis lagi dalam menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN dan tidak merasa akan dijajah untuk yang kesekian kalinya lagi. Dan dengan sendirinya dalam diri masyarakat Indonesia akan timbul sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia akan akan menumbuhkan sebuah penghargaan akan pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Daftar Referensi

- AR, Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujianto, Gigit dkk. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Muslich, Mansur. 2012. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prasetya, Heru. 2005. *Sang Jurnalis*. Yogyakarta: Navila.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2014. *Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psilinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.